



Metode *High-Touch* Berbasis Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Dessy Syoffiyanti*¹⁾, Baiq Mahyatun ²⁾, Dian Purnomo ³⁾

Stai Madinatun Najah*¹⁾, Universitas Hamzanwadi²⁾

Alamat Email Penulis

dessysyoffiyanti@gmail.com*¹⁾, mayabaiq83@gmail.com²⁾, echi39@gmail.com³⁾

Artikel Info

Received :
30 Oktober 2021
Revised :
1 November 2021
Acceted :
30 November 2021

Kata Kunci:
High-Touch, Bimbingan
konseling, motivasi
belajar, siswa

Keywords:
High-Touch, Counseling
guidance, learning
motivation, students

ABSTRAK

Guru bukan hanya dituntut mampu memberikan pengajaran yang baik, memberikan pengetahuan yang baik secara kognitif kepada siswa, agar siswa memahami setiap materi yang diberikan, akan tetapi guru juga hendaknya menjadi tenaga pendidik yang menyenangkan, tenaga pendidik yang membuat siswa nyaman dan termotivasi dalam belajar. Bahkan guru juga hendaknya bisa menjadi model terbaik untuk siswa. Banyak kasus yang terjadi, adanya guru yang siswa tidak nyaman di kelas, guru yang selalu memberikan hukuman fisik, yang selalu marah kepada siswa. Sehingga ini membuat motivasi belajar siswa menjadi menurun, bukan hanya terlihat dari hasil belajarnya yang rendah, akan tetapi juga terlihat saat aktivitas belajar di sekolah, seperti bolos dijam belajar, sering ketiduran, ribut di kelas dan lainnya. Tulisan ini membahas tentang penerapan *High-Touch*, yang merupakan metode berbasis konseling, yang bisa membuat pembelajaran jadi menyenangkan, sehingga siswa menjadi termotivasi dalam belajar seperti; berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu; 1). Membangkitkan motivasi siswa dengan memberikan metode pembelajarana yang menarik. 2). Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. 3). Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. 4). Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa. 5). Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. 6) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

ABSTRACT

Teachers are not only required to be able to provide good teaching, provide good knowledge cognitively to students, so that students understand each material provided, but teachers should also be fun educators, educators who make students comfortable and motivated in learning. Even the teacher should also be the best model for students. Many cases occur, there are teachers whose students are not comfortable in class, teachers who always give corporal punishment, who are always angry with students. So this makes students' learning motivation to decrease, not only seen from their low learning outcomes, but also seen during learning activities at school, such as skipping class hours, often falling asleep, noisy in class and others. This paper discusses the application of *High-Touch*, which is a counseling-based method, which can make learning fun, so

that students become motivated in learning as; various efforts that can be done by the teacher, namely; 1). Generating student motivation by providing interesting learning methods. 2). Create a pleasant atmosphere in learning. 3). Using a variety of interesting presentation methods. 4). Give reasonable praise for each student's success. 5). Comment on student work. 6) Create competition and cooperation.

PENDAHULUAN

Adanya kejenuhan siswa yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak bervariasi, adanya guru yang selalu memarahi siswa, sehingga membuat siswa jenuh, bosan bahkan takut ketika belajar di sekolah. Terlihat ketika jam pelajaran sedang berlangsung adanya siswa hanya ingin bermain di luar kelas saja, siswa tidak mengerjakan tugasnya karena dianggap membosankan dan sulitnya pelajaran itu, bahkan gurunya terkesan galak. Guru profesional bukan hanya menguasai materi pembelajaran, bukan juga hanya memiliki kualifikasi akademis tetapi juga sangat ditentukan oleh perangkat lunak (*soft skill*). Guru profesional adalah guru yang mencintai profesinya yang dilandasi dengan pengabdian yang dikemas dengan penuh kelembutan, kasih sayang, memberikan keteladanan memberikan penguatan kepada peserta didik sehingga pembelajaran menjadi menarik dan membuat siswa termotivasi dalam belajar. Menurut (Nurahmawati, 2017) Belajar adalah suatu usaha seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menjadi manusia yang lebih baik. Belajar merupakan perubahan suatu perilaku yang disebabkan karena individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, Perubahan perilaku ini tidak hanya mencakup hasil belajar siswa, namun juga perubahan yang dipandang bukan sebagai hasil belajar.

Salah satu agar pembelajaran tidak membosankan dan membuat siswa termotivasi belajar, bisa dilakukan dengan metode *high touch*. Tujuan pendidikan itu akan tercapai manakala didukung oleh unsur-unsur pendidikan yang baik yaitu tenaga pendidik profesional, metode dan media pendidikan yang relevan. Tenaga pendidik yang profesional memiliki prinsip: a. memiliki bakat, minat dan panggilan jiwa serta idealisme, b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan dan ketakwaan dan akhlak mulia, c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya, e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas, f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan keprofesionalannya, i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas

Ada beberapa faktor yang membuat motivasi siswa menurun dalam belajar seperti kurangnya perhatian guru dengan siswa. Hal utama yang perlu dilakukan sebagai seorang guru ialah mengevaluasi diri sendiri. Guru di sekolah bukan hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator bagi siswa. Peran guru dalam memotivasi siswa sangatlah penting, khususnya bagi siswa yang malas untuk belajar, dan siswa yang bermasalah. Sedikit banyaknya motivasi yang diberikan pasti akan tersirat di dalam hati para siswa. Bahkan fakta membuktikan bahwa guru yang lebih dekat dengan siswa, sering berinteraksi dengan siswa, dan sering memberikan motivasi, akan lebih disukai oleh siswa.

Hal selanjutnya yang menjadi faktor lemahnya motivasi siswa dalam belajar adalah disebabkan karena gaya dan cara penyampaian materi oleh guru. Siswa pastinya akan

merasa bosan dengan metode pengajaran yang monoton, penyampaian materi yang sulit dipahami, kurangnya pelibatan media belajar, guru yang asyik sendiri, dan lain-lain. Jika demikian, motivasi siswa untuk tetap memperhatikan materi akan semakin melemah jika guru tidak memberikan pemahaman yang baik bagi siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam kaitannya dengan motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yang terletak pada aspek psikologis mahasiswa, seperti yang diungkapkan oleh (Syah, 1995) “Banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hasil belajar siswa atau mahasiswa. Namun, yang lebih esensial diantaranya: kecerdasan siswa, sikap, bakat, minat siswa

dan motivasi siswa”, dan ini hendaknya kita terapkan sejak tingkatan pendidikan sejak dini, yakni pada pendidikan anak usia dini. Jika sejak kelas usia dini, siswa diberikan pembelajaran yang menyenangkan, dengan tenaga pengajar yang menyenangkan tentunya akan membuat siswa termotivasi belajar sejak dini.

Pendidikan sebagai suatu proses pengembangan potensi siswa yang sebaiknya diberikan sejak dini, yang dimulai pada pendidikan tingkat rendah, yakni pendidikan anak usia dini. Agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya masyarakat bangsa dan negara. Kenyataan di lapangan terlihat bahwa guru sering menampilkan gaya yang kurang disenangi siswa, seperti pemarah, emosional, cerewet dan pilih kasih, bertentangan dengan kebutuhan siswa yang sangat menginginkan penampilan guru yang tidak pemarah atau emosional, pendidik yang baik, ramah, pintar dan penuh perhatian.

Hubungan antara pendidik dengan siswa dalam proses pembelajaran hendaknya terhindar dari penampilan guru yang cenderung memposisikan siswa pada kedudukan yang inferior, pasif, lebih menunjukkan pada permusuhan dan pelecehan terhadap kemanusiaan dan potensi yang dimiliki peserta didik, apalagi jika ini terjadi di sekolah tingkat rendah yakni, di pendidikan anak usia dini, dikhawatirkan akan membuat siswa menjadi trauma sejak kecil dan tidak adanya motivasi dalam belajar. Prayitno (P3KM, 2005) menyatakan bahwa dalam proses pendidikan, kedekatan antara guru dan siswa serta hubungan antara guru dan siswa haruslah mengarah kepada tujuan-tujuan instrinsik pendidikan, dan terbebas dari tujuan-tujuan ekstrinsik yang bersifat pamrih untuk kepentingan pribadi guru. Berkaitan dengan hal ini, (Syah, 1995) menyatakan bahwa kewibawaan guru di mata murid kian jatuh. Murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah di kota pada umumnya hanya cenderung menghormati guru apabila ada maksud-maksud tertentu seperti untuk mendapatkan nilai tinggi dan dispensasi. Guru diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa. Bantuan tersebut lebih diutamakan yang bersifat sosial psikologis akademik; bukan material ekonomis fisik, Intensitas bantuan itu harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa, tidak terkesan memanjakan (karena terlalu banyak) atau mengabaikan (karena terlalu sedikit).

METODE

Metode penelitian adalah *Literature Review* atau tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan atau tinjauan pustaka adalah penelitian yang mengkaji atau mengkritisi pengetahuan, gagasan, atau kesimpulan yang terkandung dalam isi karya tulis ilmiah, serta merumuskan kontribusi teoretis dan metodologis pada topik-topik tertentu. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni pemaparan secara teratur terhadap

data yang telah diperoleh, kemudian memberikan wawasan dan penjelasan yang dapat dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *High Touch*

Guru merupakan *key person* dalam pencapaian tujuan proses pembelajaran di kelas khususnya dan umumnya tujuan pendidikan, serta memegang peranan penting dalam interaksi hubungan pendidikan (Hamalik, 2002). Sehubungan dengan proses pembelajaran ini, perilaku mengajar guru dipengaruhi oleh konsep dirinya dan perilaku mengajar akan menjadi efektif apabila guru mempunyai konsep diri yang positif. Gaya mengajar dan keefektifan pengajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru memandang diri mereka sendiri, sehingga akan membawa motivasi yang baik pada siswa ketika dalam proses pembelajaran. Pokja pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan dalam (Emda, 2017) mengemukakan bahwa, *high touch* (kewibawaan) merupakan “alat pendidikan” yang diaplikasikan oleh guru untuk menjangkau (*to touch*) kedirian siswa dalam hubungan pendidikan. Kewibawaan ini mengarah pada kondisi *high-touch*, dalam arti perlakuan guru menyentuh secara positif, konstruktif, dan komprehensif aspek-aspek kedirian/kemanusiaan siswa. Guru sebagai pelaksana proses pembelajaran seharusnya memiliki kualifikasi profesional, intelektual dan memiliki integritas moral yang tinggi sehingga guru memiliki modal yang cukup pada dirinya berupa penerapan *high touch* tersebut, untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada siswa.

Prayitno (Prayitno, 2012) menyatakan bahwa hubungan pendidikan tidak terjadi secara acak, akan tetapi tumbuh dan berkembang melalui realisasi kewibawaan (*high-touch*), berupa pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, pengarahan, penguatan, tindakan tegas yang mendidik serta keteladanan di dalam relasi antara guru dan siswa. Dengan *high-touch*, maka proses pembelajaran yang dilaksanakan akan memperoleh hasil optimal. Adapun penjelasan dari *high-touch* adalah sebagai berikut:

1. Pengakuan, guru terhadap siswa mendorong guru untuk menerima dan memperlakukan siswa dengan baik. Demikian pula sebaliknya, pengakuan siswa terhadap guru akan mendorong siswa untuk lebih menghormati dan menghargai guru serta taat dan patuh serta tidak disertai paksaan.
2. Kasih Sayang dan Kelembutan, proses belajar sudah seharusnya diwarnai dengan rasa kasih sayang dan kelembutan yang merupakan suasana penyejuk dalam hubungan antara guru dan siswa. Prayitno (2012)) mengemukakan bahwa kasih sayang dan kelembutan kedekatan hubungan antara guru dan siswa akan terjaga dan produktif. Guru dapat mewujudkan kasih sayang dan kelembutan melalui berbagai bentuk. kasih sayang dan kelembutan dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan, dan pemahaman secara empatik terhadap siswa sebagai pribadi.
3. Pengarahan, mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki wawasan yang luas berkenaan dengan pengarahan dengan memahami dan menyikapi secara positif pentingnya pengarahan dalam pendidikan pada umumnya, dan khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini (Darajat, 2000) menyatakan bahwa hari depan siswa banyak tergantung pada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan berwibawa serta memiliki keikhlasan serta sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing serta mengarahkan siswa ke arah sikap positif terhadap pelajaran dan kemandirian siswa.
4. Penguatan (*reinforcement*) merupakan upaya untuk mendorong diulangnya lagi (sesering mungkin) tingkah laku yang dianggap baik oleh si pelaku. Penguatan diberikan dengan pertimbangan: tepat sasaran, tepat waktu dan tempat, tepat isi,

tepat cara, dan tepat orang yang memberikannya. Hal senada diungkapkan oleh Bandura dalam (Emda, 2017) bahwa dalam pembelajaran sosial, reinforcement yang diberikan kepada individu memegang fungsi penting yakni fungsi motivasi.

5. Tindakan Tegas yang Mendidik Berkenaan dengan ketegasan mendidik ini, tindakan yang berupa hukuman terhadap peserta didik tidaklah diperkenankan, karena pengaruh dari hukuman yang perlu di pertimbangkan yaitu: hukuman dapat menyakitkan secara fisik maupun psikologis, hukuman tidak menunjukkan perilaku yang patut atau benar, hukuman mengakibatkan efek sampingan yang tidak diinginkan, oleh karena itu, hukuman sebaiknya tidak di gunakan oleh guru, dan hukuman juga tidak memberikan pelajaran yang bermanfaat, bahkan menyebabkan hasil yang negatif dan menimbulkan kebencian siswa kepada guru yang berangkutan dan mata pelajaran yang diampu.
6. Keteladanan, keteladanan sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan sumber daya manusia. Keteladanan guru sangat penting bagi siswa antara lain karena guru masih dianggap sebagai tokoh sentral dalam proses pembelajaran yang tidak dapat diganti dengan sumber-sumber

Pembelajaran yang cenderung kurang mengaplikasikan *high touch* membuat siswa kurang bergairah mengikuti pelajaran, dalam perwujudan sikap acuh tak acuh terhadap pendidik, tidak mau memperhatikan pelajaran yang disampaikan pendidik, mengantuk, melamun atau bahkan sengaja menciptakan suasana yang kurang kondusif dalam proses pembelajaran seperti sengaja mengganggu teman, mengejek guru, keluar pada waktu guru mengajar dan sebagainya. Kondisi sebagaimana digambarkan ini tentu saja tidak akan mendukung terciptanya situasi bagi terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif untuk mengoptimalkan pembelajaran, sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan sulit untuk dicapai.

B. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya, untuk memahami motif manusia perlu kiranya ada penilaian terhadap keinginan dasar yang ada pada semua manusia yang normal. Motivasi juga diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Menurut James O. Whittaker dalam (Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, 2014), motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Menurut daevis motivasi ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik mengacu pada faktor-faktor dari dalam, tersirat baik dalam tugas itu sendiri maupun pada diri siswa. Kebanyakan teori pendidikan modern mengambil motivasi intrinsik sebagai pendorong bagi aktifitas dalam pemecahan soal ini tidak mengherankan, karena keinginan untuk menambah pengetahuan dan melacak merupakan faktor intrinsik pada semua orang.
2. Motivasi ekstrinsik mengacu pada faktor-faktor dari luar dan diterapkan pada tugas atau pada diri siswa oleh guru atau orang lain. Motivasi ekstrinsik biasanya berupa penghargaan, pujian, hukuman atau celaan.

Belajar adalah proses dimana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam interaksi dalam lingkungan. Menurut Lylee Bairae dalam (Yusmanidar, 2020), belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Belajar juga ungkapan yang menunjukkan aktifitas untuk menghasilkan perubahan tingkah laku atau pengalaman. Apabila digabungkan motivasi dan belajar memiliki makna yakni daya upaya dalam diri siswa yang mendorongnya untuk menguasai pengetahuan demi keberhasilan siswa itu sendiri. Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa dan berupaya supaya siswa memiliki motivasi sendiri (*self-motivation*) yang baik, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai. Menurut (Handoko, 2000) untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

1. Adanya kemauan untuk belajar, dan tekun dalam mengerjakan tugas
2. Adanya waktu yang disediakan untuk belajar
3. Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. UNESCO 1996 mengungkapkan 4 pilar konsep belajar yakni:

1. Belajar untuk Tahu (*To Know*)
2. Belajar Untuk Melakukan (*To do*)
3. Belajar untuk Hidup Bersama (*To live Together*)
4. Belajar untuk menjadi diri sendiri (*To be*)
5. Belajar untuk beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa (*To believe in god*).

Belajar juga dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran bermuara pada pokok:

Pertama: Bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku atau dari konsep yang tidak tahu menjadi tahu melalui kegiatan belajar.

Kedua: Bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar

Menurut Handoko dalam (Emda, 2017), untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Kuatnya kemauan untuk berbuat
- b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar
- c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain
- d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas.

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Menurut Mc Donald dalam (Kompri, 2016) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak. Menurut Wodwort dalam (Sanjaya, 2010) bahwa suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan, dengan demikian

motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tertentu sangat tergantung dari motifnya.

Motivasi yang merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk mengelakkan perasaan tidak suka itu., motivasi dapat dirangsang dari faktor luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar. Menurut Wina Sanjaya (Sanjaya, 2010) Pentingnya motivasi bagi siswa, terutama siswa pada tingkat anak usia dini yaitu:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas secara aktif
2. Sebagai pengarah, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.
3. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan.
4. Menentukan arah perbuatan yang ingin dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
5. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan dari pembelajaran

Ada beberapa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini di dalam kegiatan belajar di sekolah, seperti yang diungkapkan oleh (Sardiman, 2016) yaitu:

1. Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai rapor yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksi bukan nilai akhir kognitif.
2. Hadiah dapat menjadi motivasi untuk siswa, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu dan mendapatkan keberhasilan, akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa. Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
3. *Ego-involvement* Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
4. Memberi ulangan para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka. Mengetahui Hasil Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi.
5. Mengetahui Hasil Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi.
Dengan mengetahui hasil

C. Metode *High-Touch* Berbasis Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Penerapan *High Touch* membantu mendekatkan hubungan siswa dengan guru, dengan tetap mendorong kemandirian siswa. Kewibawaan guru tidak didasarkan kepada posisi, status, dan kekuasaan guru, melainkan mengacu sepenuhnya kepada nilai-nilai kemanusiaan yang tertuang dalam kaidah-kaidah harkat dan martabat manusia itu membuat hubungan antara siswa dan guru menjadi dekat, hangat, nyaman, terbuka, serta diwarnai oleh berbagai kualitas positif lainnya yang memperkembangkan peserta didik (Prayitno, 2012). Ada beberapa penerapan *High Touch* yang bisa kita terapkan pada pendidikan anak usia dini yakni sebagai berikut; *High Touch* yang di dalam dunia pendidikan dikenal kewibawaan merupakan sentuhan mendalam atau sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek didik, yang disebut (*high touch*). Kepribadian dan kemanusiaan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh pendidik itu sendiri (Prayitno, 2012) menjelaskan *High touch* meliputi unsur-unsur:

1. Pengakuan dan penerimaan
2. Kasih sayang dan kelembutan
3. Penguatan
4. Tindakan tegas yang mendidik
5. Pengarahan dan keteladanan pendidik terhadap peserta didik.

Berikut adalah penerapan untuk siswa tingkat PAUD yakni sebagai berikut;

1. Pengakuan dan penerimaan

Setiap siswa tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda, ini yang harus diperhatikan oleh guru PAUD. Melaksanakan proses pembelajaran hendaknya guru PAUD memperhatikan pertimbangan psikologis bahwa setiap individu:

1. Memiliki sifat-sifat, bakat dan kemampuan yang berbeda
2. Mempunyai cara belajar sendiri
3. Mempunyai minat khusus yang berbeda
4. Latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda
5. Membutuhkan layanan khusus menerima pelajaran yang diajarkan guru, sesuai dengan perbedaan potensi individual dan memiliki irama pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Perbedaan individu juga mencakup aspek bakat meliputi; kemampuan: intelektual umum, akademik khusus, berpikiran kreatif produktif, memimpin, mampu dalam salah satu bidang seni.
6. Ketika memberikan kegiatan motorik, berikan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa.

- a. Kasih sayang dan kelembutan

Setiap guru PAUD ataupun guru pada tingkatan lainnya, hendaknya memiliki pribadi yang lembut dan penuh kasih sayang dalam mengajar, karena jika pembelajaran dilakukan dengan kekerasan fisik atau pemberian hukuman fisik, khawatir bukan hanya melukai fisik siswa, akan tetapi juga melukai psikis siswa sejak dini, dan tentunya membuat turunnya motivasi belajar siswa.

- b. Penguatan

Penguatan ataupun reward sangat penting kita lakukan kepada siswa, agar siswa menjadi termotivasi belajar dan merasa diakui keberadaannya, potensinya, bakat maupun minatnya. Jangan memberikan label buruk pada siswa, itu akan membuat siswa down. Jika siswa belum melakukan tugasnya dengan baik, jangan berikan amarah, atau kata-kata yang buruk, akan tetapi bimbing siswa terkait apa yang tidak belum dipahaminya dengan kasih sayang dan memberikan penguatan bahwa dia mampu mengerjakan tugas tersebut.

- c. Tindakan tegas yang mendidik

Hendaknya proses pembelajaran tidak dilakukan dengan hukuman fisik sebagai bentuk kesalahan siswa atau ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan baik. Akan tetapi jika ingin memberikan suatu tindakan lakukan dengan metode tindakan tegas yang mendidik, memberikan suatu hukuman, atau tindakan yang tidak melakukan kekerasan fisik, akan tetapi tindakan yang membuat siswa jadi mandiri atau mendapatkan pengalaman yang baru dan bermanfaat, misalnya; menghafal doa singkat, ayat pendek, menyelesaikan permainan untuk melatih motorik dan juga memberikan pengertian, alasan bahwa yang dilakukan siswa salah dan menjelaskan mana yang benar beserta alasannya, agar siswa memahami mengapa dilarang dan mengapa diperbolehkan, mana yang benar dan mana yang salah, tanpa harus memperlakukan siswa di depan teman sekelasnya.

d. Pengarahan dan keteladanan pendidik terhadap peserta didik.

Jadilah model yang terbaik untuk siswa, sehingga ketika memberikan pengarahan dan keteladanan kepada siswa, bukan hanya lisan yang kita sampaikan ke siswa, tapi siswa bisa melihat langsung setiap apa yang kita sampaikan melalui perbuatan kita yang terlihat oleh siswa. Hendaknya ketika memberikan pengarahan keteladanan kepada siswa dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya, dengan memberikan kata-kata, contoh yang mudah dipahami dan adanya latihan agar siswa bisa menerapkan dan terbiasa melakukannya, misalnya memberikan contoh mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah membantu kita dan meminta maaf jika kita melakukan kesalahan, guru pun juga melakukan hal yang sama sehingga siswa bisa mengikuti dengan baik dan benar sehingga terbiasa dilakukan dalam sehari-hari siswa.

KESIMPULAN

Penerapan metode *high touch* sangat relevan untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini, bukan hanya menjadikan guru yang menyenangkan dan guru yang kreatif untuk siswa, akan tetapi proses pembelajaran yang dilakukan guru membuat proses pembelajaran, tidak membuat siswa bosan, siswa tidak takut dengan guru dan munculnya keakraban dan tentunya materi pembelajaran yang diberikan mudah diterima dan dipahami, karena secara sugestif ketika seseorang telah nyaman dan menyenangkan kita, akan mudah pengajaran, penyampaian untuk diterima oleh seseorang, dalam hal ini adalah siswa. Akan tetapi sebaliknya, jika seseorang tidak menyenangkan kita, baginya kita adalah ancaman atau menakutkan, setiap apa yang kita sampaikan, baik itu materi, atau kegiatan pembelajaran lainnya akan sulit diterima atau masuk ke dalam memori siswa. Dengan adanya pembahasan ini, diharapkan bisa memberikan pemahaman dengan memberikan pengajaran yang menarik dan menyenangkan oleh setiap guru, melalui metode *high touch* berbasis bimbingan konseling sehingga pembelajaran yang diikuti siswa menjadi menarik, menyenangkan dan tentunya sesuai dengan karakteristiknya masing-masing dan juga sesuai dengan bakat minat siswa, diberbagai tingkat pendidikan salah satunya di pendidikan anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu terkait pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para masyarakat pada umumnya.

REFERENSI

- Darajat, Z. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emda, A. 2017. *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*. Lantanida Journal.
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensino.
- Hamalik, O. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Handoko, T. H. 2000. *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurahmawati, A. 2017. *Case Study About Learning Motivation Of 3rd Grade Slow Learner Student*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 3, Tahun ke-6.
- P3KM, P. &. 2005. *Studi Pengembangan Aplikasi High Touch dan High Tech Dalam Proses Pembelajaran Di sekolah*. Padang: Hibah Pasca sarjana.
- Prayitno. 2012. *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Sanjaya, W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman, A. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syah, M. 1995. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Terbaru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Yusmanidar. 2020. *Dampak Metode Cooperative Learning Tutor Sebaya Terhadap Motivasi Aktivitas dan Hasil Belajar Hafalan Alquran Siswa Kelas Tinggi Di SDN 07 Ulakan Tapakis*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.